

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi tolok ukur kemajuan bangsa Indonesia. Ketika pendidikan semakin maju dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan diterapkan dengan baik maka kemajuan bangsa Indonesia akan terjamin. Oleh karena itu kementerian pendidikan berusaha memperbaiki permasalahan kurikulum pendidikan terdahulu yang sekarang meluncurkan kurikulum merdeka belajar yang sudah diterapkan di beberapa sekolah tertentu. Merdeka belajar diharapkan mampu mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan mampu bersaing dalam perkembangan globalisasi (Rahmansyah, 2021:47).

Upaya untuk mengembangkan karakter siswa dengan baik harus melalui penerapan pendidikan yang baik pula. Pendidikan tidak hanya berasal dari lingkungan keluarga melainkan lingkungan sekolah yang mana sebagai pendidik harus menjadi pamong di sekolah agar siswa memilih kodrat yang sesuai dengan dirinya (Herwina, 2021). Dengan kegiatan yang bermakna, pendidik mampu memberikan pembelajaran di kelas secara terarah sesuai dengan minat, bakat dan kesiapan siswa. Maka kebutuhan dapat terpenuhi secara optimal dan menjadikan pembelajaran lebih bermutu dan berkualitas. Namun di dalam kelas terdapat heterogenitas siswa. Peristiwa ini sudah pasti terjadi bahwa mereka memiliki kemampuan berbeda dari segi sosial, emosi, latar belakang dan kemampuan berpikir

lainnya (Mulbar dkk, 2018). Setiap peserta didik pasti memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda secara psikologis maupun psikis. Hal tersebut harus dirangsang melalui pembelajaran dan pendidikan yang terarah. Pendidik semakin inovatif dan memberikan ide untuk menciptakan aktivitas pada siswa agar merasa senang saat belajar di sekolah. Dengan cara melakukan berbagai hal melalui perubahan metode, strategi, media pembelajaran dan model pembelajaran.

Melalui pendekatan yang mengakomodasikan perbedaan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa dalam merancang dan mengimplementasikan proyek-proyek pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi setiap individu di dalam kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru berupaya menyediakan berbagai pilihan dan sumber daya pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk memilih topik atau tema proyek yang sesuai dengan minat dan preferensi mereka, sehingga memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan memperhatikan gaya belajar siswa, guru dapat menyajikan materi pembelajaran melalui berbagai pendekatan, seperti ceramah, diskusi kelompok, atau presentasi visual, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menguasai konsep-konsep yang diajarkan.

Penerapan model pembelajaran Project Based Learning dapat mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan. Menurut Anggraini & Wulandari (2020:294) menerangkan *Project Based Learning* sering disebut sebagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan persoalan untuk memudahkan proses pemahaman serta penyerapan teori yang sudah

dijelaskan. Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga pendidik hanya sebagai fasilitator. Menurut Trianto (2014:42) bahwa model pembelajaran berbasis proyek memposisikan guru sebagai motivator dan fasilitator, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri untuk mengkonstruksi pembelajaran. Untuk memfasilitasi pembelajaran yang beragam, guru dapat membagi siswa menjadi tiga kelompok. Siswa dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual dapat menerima pembelajaran dalam bentuk gambar, PPT, tulisan, dll. Siswa dengan gaya belajar auditori dapat menawarkan pembelajaran dalam bentuk diskusi dengan teman sebaya, rekaman audio, dan lain-lain. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat mengajak mereka bermain game dengan banyak gerak agar siswa tetap aktif di kelas. Sesuai dengan gaya belajar di kelas tersebut, dapat membantu siswa memahami materi yang dijelaskan guru

Salah satu pembelajaran yang dipelajari oleh siswa adalah pelajaran IPA. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mana pelajaran ini berisi mengenai fenomena alam. Menurut Prananda dkk (2020:305) bahwa pembelajaran IPA di pendidikan dasar bertujuan untuk menanamkan konsep pembelajaran IPA yang nantinya digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari secara ilmiah. Untuk menanamkan konsep pembelajaran IPA tentunya sebagai pendidik harus memiliki kreativitas dalam mengajar. Hal yang bisa dilakukan guru antara lain merancang pelaksanaan pembelajaran IPA yang menyenangkan, melatih siswa dalam

meningkatkan kemampuan berpikir kreatif serta mampu mengungkapkan pendapat secara kritis. Setiap manusia perlu menguasai sains untuk memecahkan masalah di kehidupannya. Dikarenakan IPA membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, menguasai pengetahuan, menelaah sebuah fakta, membuat konsep dan membangun siswa untuk memiliki sikap yang ilmiah.

Mayoritas siswa menggambarkan bahwa pembelajaran IPA sulit dikarenakan banyak yang harus dihafalkan secara teori dan istilah/ kosakata sains. Meskipun sebenarnya konsep IPA dikembangkan oleh siswa itu sendiri melalui kehidupan sehari-hari. Misal siswa pada umumnya sudah mengerti bahwa benda yang berada di atas pasti akan jatuh ke bawah. Namun mereka belum tahu mengapa hal itu bisa terjadi apa sebab dan akibatnya. Dengan adanya pengetahuan IPA ini dapat membantu menjawab pertanyaan mereka terkait fenomena alam yang terjadi bahwa hal tersebut diakibatkan adanya gaya gravitasi bumi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri 2 Sendang dalam satu kelas memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda. Sesuatu yang timbul dari dalam diri individu yang sangat berpengaruh terhadap tindakannya disebut dengan minat. Setiap individu akan merasa ingin bahkan perlu untuk mendalami sesuatu jika muncul rasa tertarik dalam dirinya. Oleh karena itu, siswa memiliki keinginan berbeda-beda sesuai dengan hasil pengalaman mereka. Ada yang minat dalam bidang seni, sains, drama, matematika, dll. Minat menjadi hal yang penting untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Gaya belajar merupakan cara efektif yang biasanya dilakukan siswa dalam mengumpulkan informasi agar mudah mengingat, mencerna, dan berpikir saat memecahkan masalah (Widayanti, 2013). Gaya belajar sangat erat kaitannya dengan kualitas pembelajaran yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Seringkali guru hanya memperhatikan strategi pembelajaran yang tepat, tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik siswa dan kebutuhan siswa. Guru dapat mengarahkan pembelajarannya dan mengetahui bahwa siswa memiliki gaya belajar yang berbeda dalam mengolah, menerima dan mengingat informasi. Siswa juga dengan mudah memperoleh pelajaran sesuai dengan gaya belajarnya.

Untuk memfasilitasi pembelajaran yang beragam, guru dapat membagi siswa menjadi tiga kelompok. Siswa dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual dapat menerima pembelajaran dalam bentuk gambar, PPT, tulisan, dll. Siswa dengan gaya belajar auditori dapat menawarkan pembelajaran dalam bentuk diskusi dengan teman sebaya, rekaman audio, dan lain-lain. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat mengajak mereka bermain game dengan banyak gerak agar siswa tetap aktif di kelas. Sesuai dengan gaya belajar di kelas tersebut, dapat membantu siswa memahami materi yang dijelaskan guru.

Sesuai observasi awal peneliti, SDN 2 Sendang tiap siswa memiliki gaya belajar masing-masing. Kelas IV yang terdiri dari 4 siswa ada 2 siswa menyukai video dari youtube atau video yang dipaparkan melalui laptop / LCD, ada juga yang lebih mudah menghafal jika materi dibuatkan lagu, ada

pula siswa yang mengobservasi atau melihat langsung kejadian di lingkungan sekitar. Keberagaman siswa ini tidak hanya dirasakan di kelas IV namun semua kelas juga merasakan hal yang sama. Ketika siswa tidak menyukai gaya belajar dan minat belajar, mereka akan protes kepada guru bahwa materi tersebut tidak menarik dan tidak menyukai mata pelajaran pada hari itu. Sehingga materi tidak tersampaikan secara maksimal. Keberagaman minat dan gaya belajar siswa membuat turunnya konsentrasi belajar.

Konsentrasi belajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Saputra & Marlina (2020) menuturkan bahwa konsentrasi adalah salah satu kemampuan yang ditujukan untuk memusatkan pikiran dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat memahami materi. Ketika siswa berkonsentrasi mereka akan fokus pada objek yang ditargetkan saja, sehingga informasi yang didapat hanyalah informasi yang dipilih saja.

Faktor yang mempengaruhi konsentrasi siswa antara lain lingkungan belajar, suara, pencahayaan, temperatur dan desain belajar (Ningsih, L. P. A. W., Suranata, K., & Dharsana, 2014). Di SD Negeri 2 Sendang ditemukan banyaknya siswa yang mengeluh dan merasa sukar mempelajari dan memahami materi yang dipaparkan. Kurangnya aktivitas yang bermakna dan menjadikan siswa kurang aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Memiliki daya ingat yang pendek, jika pelajaran hari ini mereka bisa mengerti namun ketika ditanya pada minggu depannya mereka lupa dengan materi yang diajarkan pada seminggu yang lalu. Siswa

lebih banyak memperhatikan dengan pikiran kosong dan tanpa mau berusaha memahami materi yang dipaparkan guru di depan kelas. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan belajar siswa yang membosankan. Kurangnya konsentrasi belajar membuat pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan juga berkurang. Dapat dilihat dari hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) yang kurang meningkat secara signifikan. Siswa membutuhkan waktu yang lama untuk memahami materi pelajaran.

Dari pengamatan peneliti, siswa di SD Negeri 2 Sendang, sulit untuk menghafalkan materi yang terpaku pada buku. Merasa jenuh jika harus dihadapkan dengan tulisan-tulisan yang sudah sering mereka lihat. Dalam pelaksanaan pembelajaran masih sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Pada pembelajaran sebelumnya guru yang menjadi pusat pembelajaran bukan siswa. Padahal penggunaan strategi bagi pendidik berguna untuk meningkatkan pembelajaran siswa sehingga kelas dan pembelajaran tidak mudah bosan dan jenuh. Namun belum diterapkan pemilihan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran. dengan adanya permasalahan tersebut, guru di SDN 2 Sendang berinovasi untuk menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Menurut Liansari Untari strategi pembelajaran dapat dikatakan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih lalu digunakan oleh pendidik secara kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Siagian, 2022). Strategi pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang digunakan oleh pendidik yang bertujuan untuk memberikan bantuan agar proses belajar mengajar pada siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran

tertentu. Penggunaan strategi pembelajaran tidak semua hal strategi tepat untuk digunakan kepada semua keadaan pembelajaran ataupun tujuan. Semua harus sesuai dengan situasi dan kondisi kelas tertentu. Strategi pembelajaran ini sangat penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Sutikno (2021) menuturkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dapat memudahkan proses pembelajaran dan mencapai tujuan yang optimal dan maksimal. Made Wena (2018) berpendapat adanya strategi yang tepat maka proses pembelajaran juga akan terarah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Pendidik tentunya harus bisa memilih strategi yang tepat untuk dijadikan pedoman ataupun acuan pembelajaran agar sistematis dalam proses pembelajaran. Tidak hanya memudahkan para pendidik saja, dampak pemilihan strategi pembelajaran yang tepat juga dapat dirasakan oleh peserta didik karena dapat memudahkan pemahaman materi yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Pada implikasi teori perkembangan kognitif berdasarkan Piaget adalah memusatkan pada proses berpikir anak, memperhatikan inisiatif siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dan memahami perbedaan antar individu sesuai dengan kemajuan perkembangan anak (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016:152). Perbedaan pada siswa sudah menjadi hal yang pasti bahwa mereka memiliki kemampuan berbeda dari segi sosial, emosi, latar belakang dan kemampuan berpikir lainnya. Dari dasar pemikiran bahwa setiap peserta didik pasti memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda secara psikologis maka penggunaan strategi

pembelajaran diferensiasi dinilai tepat untuk mengatasi masalah perbedaan kesiapan belajar siswa tersebut.

SDN 2 Sendang siswa yang memiliki latar belakang, emosi dan karakteristik berbeda dari siswa yang satu dan siswa lainnya. Khususnya pada siswa kelas IV yang memiliki ciri-ciri menyukai minat terhadap salah satu aktivitas, siswa selalu melibatkan pada sesuatu yang konkrit. Siswa juga dapat membandingkan aktivitas yang praktis, realistik, dan kemauan pada rasa ingin tahu tinggi. Masa usia siswa sekitar 10-13 tahun sudah memiliki minat pada sesuatu secara khusus, sehingga siswa memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu yang disukai. Dengan begitu pendidik wajib memberikan stimulasi pada siswa agar kebutuhan mereka dapat terpenuhi secara maksimal.

Kebiasaan seorang pendidik menganggap bahwa semua siswa memiliki kemampuan yang sama. Namun peserta didik pasti memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda secara psikologis. Maka penggunaan strategi pembelajaran berdiferensiasi dinilai tepat untuk mengatasi masalah heterogenitas siswa tersebut. Pendidikan menjadi wadah siswa untuk mengembangkan semua kemampuan dan keunikan yang dimiliki siswa. Oleh sebab itu jika pembelajaran dioptimalkan untuk memberikan peluang belajar bagi siswa maka kebutuhan belajar siswa akan terpenuhi. Semakin memahami perbedaan siswa maka akan semakin berpeluang besar dalam keberhasilan belajar siswa.

Tomlinson (2001) menuturkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah bentuk usaha dalam menyesuaikan proses pembelajaran di kelas, hal

ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa setiap individu (Kamal, 2021:92). Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk membantu siswa yang berkesulitan belajar, belajar sesuai dengan kesiapan siswa, memotivasi siswa untuk belajar sesuai keinginan yang terarah, membantu siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri dan disiplin, serta menjalin hubungan guru dan siswa yang harmonis.

Hasil jurnal penelitian yang dilakukan oleh Suwartiningsih (2021) berjudul “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXB Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021”. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Pembelajaran yang dilakukan sehari hari masih belum menerapkan metode pembelajaran yang bisa mengembangkan produk sesuai dengan minat dan gaya belajar dari setiap individu. Selain itu rendahnya aktivitas secara fisik. Pada penelitian ini sudah dilakukan menggunakan pembelajaran menarik seperti pemaparan video dan PPT namun hasil penilaian masih rendah dan belum maksimal. Setelah menerapkan pembelajaran diferensiasi siswa menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Dilihat dari 2 siklus yang dilakukan memperlihatkan hasil yang semakin meningkat.

Herwina (2021:175) menerangkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk mendemonstrasikan materi yang sudah mereka pelajari sehingga pembelajaran berdiferensiasi mampu mendorong kreativitas siswa. Untuk

meningkatkan kreativitas siswa sesuai dengan kemampuan mereka dan tujuan pembelajaran maka pada proses belajar mengajar dapat membuat sebuah karya. Yang nantinya dapat membantu siswa berpikir kritis dan bisa mengembangkan ide mereka. Pembelajaran yang diferensiasi diterapkan untuk mempermudah tujuan pembelajaran agar tercapai dengan maksimal.

Adapun unsur kebaruan penelitian ini sebagai berikut; *pertama*, penelitian terdahulu membahas mengenai implementasi pembelajaran diferensiasi namun penelitian ini akan fokus pada bentuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek yang diterapkan pada siswa kelas IV dan hasil belajar ketika menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek. *Kedua*, penelitian terdahulu banyak yang menggunakan metode penelitian PTK dan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dapat menjelaskan secara mendalam mengenai proses pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek. *Ketiga*, waktu dan tempat penelitian dilakukan pada tahun akademik 2022/2023 di SDN 2 Sendang yang belum pernah dijadikan tempat penelitian mengenai pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Kelas IV di SD Negeri 2 Sendang”, hingga diharapkan mampu menjawab permasalahan yang terjadi di sekolah pada umumnya. Dan memberikan dampak bagi siswa, calon pendidik dan pendidik untuk mencari inovasi baru dalam pembelajaran di kelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, teridentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan minat, kesiapan belajar dan gaya belajar siswa sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar yang membuat siswa berkesulitan belajar mata pelajaran IPA sehingga menyebabkan siswa mudah lupa ataupun konsentrasi belajar menurun pada materi yang diajarkan.
2. Pada pembelajaran IPA di SD Negeri 2 Sendang ditemukan banyak siswa mengalami kesulitan menghafalkan istilah/kosakata sains pada mata pelajaran IPA.
3. Kurangnya aktivitas belajar siswa sehingga suasana kurang menarik dan siswa merasa cepat bosan.
4. Rendahnya pemahaman siswa ini menjadikan hasil belajar siswa belum meningkat secara maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar permasalahan yang dibahas lebih terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dalam beberapa aspek, sebagai berikut.

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 2 Sendang Kecamatan Donorojo semester genap tahun ajaran 2022/2023.
2. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran berdiferensiasi berbasis projek mata pelajaran IPA.

3. Fokus penelitian terbatas pada penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada mata pelajaran IPA, dan dampak terhadap hasil belajar setelah menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek mata pelajaran IPA.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada mata pelajaran IPA kelas IV di SDN 2 Sendang ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada mata pelajaran IPA kelas IV di SDN 2 Sendang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada mata pelajaran IPA kelas IV di SDN 2 Sendang.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA setelah menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada mata pelajaran IPA kelas IV di SDN 2 Sendang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 manfaat yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan mengenai strategi pembelajaran di sekolah dasar. Utamanya hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam pengelolaan kelas.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Dapat memberikan masukan tentang pentingnya kesesuaian model dan strategi pembelajaran dalam kelas. Tidak hanya itu penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar siswa selama di sekolah.

b. Bagi pendidik

Diharapkan dapat memberi pemahaman tentang pentingnya pengelolaan kelas sesuai dengan karakteristik, minat, bakat dan kesiapan siswa. Serta memiliki motivasi untuk terus berkarya menciptakan generasi bangsa yang cerdas, disiplin dan mandiri.

